

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PENGRAJIN BATIK KAYU
(Kasus pada Sentra Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Kreet, Desa
Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta tahun 2013)**

**Disusun oleh:
Candora
NPM: 05 11 15717**

**Pembimbing
Yenny Patnasari**

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh modal kerja, jumlah jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pengrajin di Dusun Kreet, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, DIY tahun 2013. Data yang dipakai adalah data primer dengan populasi penelitian sebanyak 39 pengrajin. Metode analisis data menggunakan metode regres linier berganda (OLS). Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis adalah secara bersama-sama variabel modal kerja, variabel jumlah jam kerja dan variabel lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin. Variabel modal kerja dan variabel lama usaha secara parsial atau individu mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat laba pengrajin, sedangkan variabel jumlah jam kerja secara parsial atau individu tidak berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin

Kata kunci : Modal Kerja, Jumlah Jam Kerja, Lama Usaha, Pendapatan.

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki peran yang sangat penting, dalam perspektif makro ekonomi. Peranan UKM adalah sebagai sumber utama lapangan kerja dan sumber pendapatan.

Beberapa kawasan industri yang berkembang di Provinsi D.I Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul. Sektor industri di Kabupaten Bantul didominasi oleh industri kecil dan menengah. Jumlah industri kecil yang demikian banyak dengan penggunaan teknologi sederhana mampu menjadi penyerap tenaga kerja yang sangat tinggi. Komitmen pemerintah Kabupaten Bantul untuk selalu mengembangkan industri kecil dan menengah diantaranya melalui pemberian kemudahan ijin usaha dan pembinaan kepada Industri Kecil dan Menengah (IKM), penyusunan kebijakan industri terkait dengan industri penunjang IKM, pelatihan dan bantuan pemodal, serta pengembangan sentra-sentra industri potensial. Tabel di bawah ini menunjukkan peningkatan unit usaha IKM, tenaga

kerja yang diserap, nilai produksi, nilai tambah, dan nilai investasi usaha IKM tahun 2005-2009.

Tabel 1.4
Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Bantul
Tahun 2005-2009

Uraian	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Unit Usaha	17.801	17.865	17.911	17.937	18.014
Tenaga Kerja	77.600	78.783	79.904	80.468	80.968

(sumber:<http://www.bantulkab.bps.go.id/>)

Ragam Industri di Kabupaten Bantul cukup banyak, tahun 2009 tercatat 73 sentra industri yang terbentuk. Pemerintah Bantul menetapkan beberapa macam industri sebagai komoditas terpilih yang diklasifikasikan dalam komoditas unggulan, komunitas andalan dan komoditas yang diunggulkan. Penentuan komoditas industri terpilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Komoditas unggulan : pemakaian bahan baku lokal > 70%, menyerap tenaga kerja (padat karya), nilai ekspor > US\$ 1 juta, tujuan ekspor > 3 negara, pertumbuhan ekspor > 10% selama lima tahun terakhir. Termasuk dalam kelompok industri unggulan antara lain industri mebel kayu, keramik, dan tatah sungging;
2. Komoditas andalan : pemakaian bahan baku lokal 60-69%, menyerap tenaga kerja (padat karya), nilai ekspor > US\$ 0.5-1 juta, tujuan ekspor = 2 negara, pertumbuhan ekspor 5-10% selama lima tahun terakhir. Termasuk dalam kelompok ini adalah kerajinan kayu.
3. Komoditas yang diunggulkan : pemakaian bahan baku lokal 50-59%, menyerap tenaga kerja (padat karya), nilai ekspor < US\$ 0.5 juta, tujuan ekspor < 1 negara, pertumbuhan ekspor < 5 selama lima tahun terakhir. Termasuk dalam kelompok ini adalah industri bambu dan emping melinjo.

Di antara berbagai ragam industri yang ada, mebel kayu merupakan industri yang menunjukkan kinerja paling stabil dibandingkan dengan industri lainnya. Dari tahun 2005-2009 terus menerus ada ekspor walaupun mengalami penurunan *share*. Namun demikian pangsa mebel kayu dalam pembentukan devisa semakin tahun semakin menurun digantikan oleh kerajinan dari kertas dan kerajinan kayu lainnya, seperti batik kayu atau patung kayu. Pergeseran ini erat berhubungan dengan permintaan konsumen yang selain mulai mempertimbangkan aspek lingkungan juga pertimbangan mode dan desain yang kurang dapat diikuti oleh pengrajin mebel. Permasalahan desain, inovasi produk, dan teknologi *packaging* memang menjadi kendala yang dihadapi pengrajin untuk dapat bersaing dipasar global.

Krebet merupakan salah satu kawasan industri kerajinan yaitu kerajinan batik kayu yang berkembang pesat. Sebagian besar penduduk di Dusun Krebet dalam kegiatan usahanya banyak yang menjalankan usaha kerajinan batik kayu. Industri ini merupakan salah satu tulang punggung

perekonomian penduduk di Dusun Krebet. Dusun Krebet merupakan sentra kerajinan batik kayu yang mampu menembus pasar ekspor. Ada 39 sanggar batik kayu yang berada di daerah perbukitan kapur Pajangan, Krebet cukup dikenal dan telah menjadi salah satu desa wisata unggulan di Bantul.

Sejumlah persoalan penting dalam menjalankan industri kerajinan yang dipaparkan dari pengusaha batik kayu di Krebet adalah pertama, bantuan permodalan karena ketika mendapat order sering kekurangan modal sehingga pengerjaan order tersendat dikarenakan modal yang digunakan adalah modal sendiri sedangkan untuk mendapatkan modal dari bank membutuhkan proses dan prosedur yang kompleks. Kedua, jam kerja karena belum adanya jam kerja baku yang ditetapkan oleh pengusaha batik kayu hal ini disebabkan produksi yang berdasarkan permintaan pasar selain itu dikarenakan para karyawan yang bekerja merupakan penduduk Dusun Krebet asas kekeluargaan masih digunakan dalam proses produksi. Ketiga, lama usaha karena jumlah permintaan berpengaruh pada lama atau tidaknya usaha, sanggar yang telah lama berdiri memiliki jumlah permintaan yang lebih tinggi dibanding yang belum lama berdiri hal ini disebabkan lebih dikenal konsumen dan loyalitas konsumen yang pada akhirnya memiliki pengaruh pada pendapatan yang diterima oleh pengusaha batik kayu.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu pada sentra Industri Kecil Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krebet Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik kayu?
2. Bagaimana pengaruh jumlah jam kerja terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik kayu?
3. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pengrajin batik kayu?

I.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik kayu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah jam kerja terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik kayu.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pengrajin batik kayu.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menjadi sumber informasi bagi pengrajin untuk dapat memproduksi dengan jumlah yang lebih banyak dan berkualitas sehingga pendapatan pengrajin dapat meningkat.
- 2) Membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan serta pembinaan kepada para pengrajin.
- 3) Bahan referensi dan pembandingan hasil studi atau riset terkait.

I.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin.
- 2) Jumlah jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin.
- 3) Lama usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin

I.6. Sistematika Penulisan

Penulisan dari skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain :

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, yang berfungsi sebagai pengantar dalam memahami masalah penelitian. Ada pun uraiannya berhubungan dengan uraian yang mendasar tentang masalah permodalan secara umum, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi terkait, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bagian ini membahas antara lain berupa teori-teori yang mendukung atau mendasari dalam penelitian yang meliputi: teori modal kerja, teori jam kerja, teori pendapatan serta teori klasifikasi usaha kecil dan menengah.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bagian ini membahas antara lain berupa lokasi penelitian, jenis dan sumber data, desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan batasan operasional yang dilakukan dalam penelitian.

Bab IV : Analisis Data

Bagian ini membahas antara lain berupa hasil penelitian berupa analisis data, pengujian instrument, dan pengujian hipotesis. Pada bagian ini diuraikan deskripsi data dan pembahasan yang sifatnya terpadu.

Bab V : Penutup

Bagian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian ini, yang disertai dengan saran-saran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.6.1. Pengertian dan Asumsi Modal

Modal kerja adalah kekayaan atau aktiva yang diperlukan perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar-putar dalam periode tertentu (Indriyo, 1992). Namun secara garis besar kebutuhan modal suatu industri dapat dipenuhi dari sendiri dan dari luar berupa pinjaman atau kredit. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pihak perusahaan itu sendiri (cadangan, laba). Sedangkan modal pinjaman adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara dan ada pengembalian dalam jangka waktu tertentu.

2.6.2. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja pada hakekatnya merupakan jumlah yang terus menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan (Kamaruddin 1997). Modal kerja yang ada harus dapat atau mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan karena barang dan jasa yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan adanya modal yang cukup (Munawir, 1995). Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, tapi untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- 1) Sifat atau tipe dari perusahaan.
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
- 3) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
- 4) Syarat penjualan.
- 5) Tingkat perputaran persediaan. (Munawir, 1995)

2.6.3. Pengertian dan Asumsi Jam Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Sedangkan menurut Wetik yang dikutip oleh Nur Istiqomah (2004) jam kerja meliputi:

- 1) Lamanya seseorang mampu bekerja secara baik.
- 2) Hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat.
- 3) Jam kerja sehari meliputi pagi, siang, sore dan malam.

Lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien dan akhirnya produktivitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja berkurang sehingga berpengaruh pada kelancaran usaha baik individu ataupun perusahaan.

2.6.4. Pengertian dan Asumsi Pendapatan

Pendapatan adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain (Wasis,1992). Pendapatan adalah hasil pencaharian atau perolehan berupa gaji atau upah (Poerwodarminto, 1990). Sedangkan dalam Pedoman Akuntansi Indonesia dikatakan bahwa pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari pengaruh barang dan jasa atau aktivitas usaha lainnya dalam suatu periode.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Menurut Bintari, Suprihatin (1984):

- a) Kesempatan kerja yang tersedia,
Dengan semakin tinggi atau semakin besar kesempatan kerja yang tersedia berarti banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
- b) Kecakapan dan keahlian kerja,
Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.
- c) Kekayaan yang dimiliki,
Jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki berarti semakin besar peluang untuk mempengaruhi penghasilan.
- d) Keuletan kerja,
Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila suatu saat mengalami kegagalan, maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.
- e) Banyak sedikitnya modal yang digunakan,
Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap penghasilan yang akan diperoleh.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.2. Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Metode wawancara
- 2) Metode Kuesioner
- 3) Observasi

4) Metode Studi Pustaka.

3.3. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian di dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian pada sentra kerajinan batik kayu di Dusun Krebet untuk mengetahui tingkat pendapatan pengrajin yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain modal kerja, jumlah satuan jam kerja dan lama usaha. Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y=f(X1,X2,X3).....(1)$$

dimana,

- Y = Pendapatan Pengrajin (Rp/bulan)
- X1 = Modal Pengrajin (Rp)
- X2 = Jumlah Jam Kerja
- X3 = Lama Usaha

Untuk mengetahui model tersebut apakah linier atau log linier, maka dilakukan uji *Mack Kinnon, White and Davidson (MWD)* agar tidak terjadi persoalan-persoalan kesalahan spesifikasi dan estimasi koefisien yang bias, serta parameter yang tidak konsisten. Uji MWD dilakukan dengan asumsi (Gujarati, 2003):

Ho: model linier (Y adalah fungsi linier dari X1, X2, X3)

Ha: model log-linier (LnY adalah fungsi dari log-linier dari X1,X2,X3)

Keterangan:

Y adalah variable Dependen, X1,X2,X3 adalah variabel Independen. Jika model yang dihasilkan linier, maka model yang ditaksir adalah :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X1 + \alpha_2 X2 + \alpha_3 X3 + \mu_1.....(2)$$

Dimana:

- α_0 = konstanta
- μ_1 = residual

$\alpha_1-\alpha_2-\alpha_3$ = koefisien korelasi masing-masing variabel independen

Apabila berbentuk log-linier, model yang ditaksir adalah :

$$\text{Ln}Y = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Ln}X1 + \alpha_2 \text{Ln}X2 + \alpha_3 \text{Ln}X3 + \mu_1.....(3)$$

Dimana:

- β_0 = konstanta
- μ_1 = residual
- $\alpha_1-\alpha_2-\alpha_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

3.4. Teknik Analisis Data

Uji *Mackinnon White Davidson (MWD)* digunakan sebagai pemilihan model yang tepat dalam pengujian regresi berganda. Pendekatan uji asumsi klasik yang dipakai adalah Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastis, dan Uji Autokorelasi.

3.4.1. Uji Mackinnon, White, Davidson (MWD)

Uji ini dilakukan untuk memilih model pengamatan yang paling tepat spesifikasinya berdasarkan metode *Uji Mackinnon White Davidson* dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dari masing-masing Z1, dan Z2

dengan t-tabel. Apabila koefisien Z1 signifikan berdasarkan uji t dan Z2 tidak berbeda dengan nol, maka H_0 ditolak sehingga model tersebut merupakan model non linier. Apabila koefisien Z2 signifikan berdasarkan uji t dan Z1 tidak berbeda dengan nol, maka H_1 ditolak sehingga model tersebut merupakan model linier (Gujarati, 2003). Tetapi apabila Uji MWD gagal dilakukan, maka analisis pengamatan untuk menentukan model dilakukan dengan mengamati hasil regresi dengan melihat nilai *Akaike info Criterion*. Adapun penulisan kedua model estimasi tersebut adalah sebagai berikut :

- Apabila berbentuk linier, model yang ditaksir adalah :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu_1 \dots \dots \dots (1)$$

- Apabila berbentuk non linier, model yang ditaksir adalah :

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \mu_1 \dots \dots \dots (2)$$

Untuk kriteria pengujian dengan nilai probabilitas (t-hitung) menyatakan bahwa, jika probabilitas t-hitung Z1 lebih besar dari α (0.05) maka tidak signifikan dan H_0 diterima sehingga model yang tepat adalah model linier dan jika probabilitas t-hitung Z1 lebih kecil dari α (0.05) maka signifikan dan H_a diterima, sehingga model yang tepat adalah log linier. Sebaliknya jika probabilitas t-hitung Z2 lebih besar dari α (0.05) maka tidak signifikan sehingga model yang tepat adalah log linier dan jika probabilitas t-hitung Z2 lebih kecil dari α (0.05) maka signifikan sehingga model yang cocok adalah model linier. Tetapi apabila Z tidak dapat menentukan model, maka dapat melihat *Akaike info Criterion* terkecil untuk menentukan model yang cocok.

3.4.2. Uji Multikolinearitas.

Metode yang digunakan mendeteksi multikolinearitas di penelitian ini dengan metode koefisien korelasi matrik. Jika koefisien korelasi lebih besar dari 0.85 maka terdapat penyakit multikolinearitas dan harus diperbaiki, sedangkan jika koefisien korelasi lebih besar dari 0.85 maka tidak terdapat multikolinearitas dan model tidak perlu diperbaiki (Agus Widarjono, 2009).

3.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode Uji *White* dengan melihat nilai probabilitas *Obs*R-square* jika nilainya lebih besar dari α (0.05) maka tidak terdapat penyakit heteroskedastis.

3.4.4. Uji Autokorelasi.

Deteksi autokorelasi dalam penelitian biasanya menggunakan metode *Bruesch-godfrey LM*. Kriteria yang digunakan adalah jika probabilitas *Obs*R-Square* lebih besar dari α (0.05) maka tidak terdapat Autokorelasi, jika *prob Obs*R-Square* lebih kecil dari α (0.05) maka terdapat Autokorelasi dan perlu disembuhkan (Agus, Widarjono, 2009).

3.5. Pengujian Statistik

3.5.1 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk menghitung seberapa besar variasi perubahan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

3.5.2. Uji Simultan Keseluruhan (uji –F)

Uji-F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3. Uji individual (uji-t)

Uji-t dimaksudkan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

IV. ANALISIS DATA

4.1. Deskripsi Pengrajin Batik Kayu Krebet

1. Usia Responden
2. Jenis Kelamin Responden
3. Pendidikan Responden

4.2. Tabulasi Responden

1. Modal Kerja Pengrajin Batik Kayu
2. Penggunaan Tenaga Kerja
3. Jumlah Jam Kerja per Bulan
4. Lama Usaha Pengrajin Batik Kayu
5. Pendapatan Pengrajin per Bulan

4.3. Analisis Hasil Regresi

Hasil pengujian MWD menunjukkan *Akaike info criterion* terkecil adalah Z2 sebesar 0.356870 bila dibandingkan dengan Z1 sebesar 31.25257 maka dalam penelitian ini model yang tepat digunakan adalah model log-linier, dalam analisis regresi dengan model log-linier diestimasi melalui pengujian regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1.1. Pengujian Multikolinearitas

Berdasarkan hasil regresi variabel bebas LX1, LX2, LX3 nilai koefisien korelasinya lebih kecil dari α (0.85) artinya bahwa antara variabel bebas tidak memiliki atau tidak terdapat multikolinearitas.

4.3.1.2. Pengujian Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil regresi dengan metode *White* bahwa probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ (0.402345) $>$ 0.05 maka kesimpulan yang didapatkan adalah model tidak terdapat heterokedastisitas dan model tidak perlu diperbaiki.

4.3.1.3. Pengujian Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi bahwa probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ (0.506609) $>$ 0.05 maka kesimpulannya adalah tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi dan tidak perlu diperbaiki.

4.4. Pengujian Statistik

4.4.1. Koefisien Determinasi (*Uji-R²*)

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai R-Square sebesar 0.937545 atau 93.75% artinya variasi perubahan variabel pendapatan (variabel dependen) yang dapat dijelaskan oleh variabel modal kerja, jumlah jam kerja, lama usaha (variabel independen) dan sisanya 6.25% dapat dijelaskan oleh variabel independen dari luar model.

4.4.2. Uji Simultan Keseluruhan (*Uji F*)

Berdasarkan hasil regresi diketahui probabilitas F-hitung sebesar 0.0000 lebih kecil dari α (0.05) maka signifikan, yang berarti secara bersama-sama variabel modal kerja, jumlah jam kerja, dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin.

4.4.3. Uji Individual (*Uji-T*)

Berdasarkan hasil dari regresi diketahui bahwa probabilitas t-hitung LX1 (Modal Kerja) sebesar 0.0000 lebih kecil dari α (0.05), maka signifikan yang artinya secara individu variabel modal kerja berpengaruh terhadap variabel pendapatan pengrajin; probabilitas t-hitung LX2 (Jumlah Jam Kerja) 0.2714 lebih besar dari α (0.05), maka tidak signifikan yang artinya secara individu besar atau kecilnya jumlah jam kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengrajin; bahwa probabilitas t-hitung LX3 (Lama Usaha) sebesar 0.0328 lebih kecil dari α (0.05) maka signifikan yang artinya secara individu variabel lama usaha berpengaruh terhadap variabel pendapatan pengrajin.

4.3. Interpretasi Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan, sehingga dapat meningkatkan tingkat pendapatan pengrajin batik kayu didusun Kreet. Semakin tinggi tingkat modal kerja yang dimiliki pengrajin maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima pengrajin, hal ini berarti bahwa apabila faktor modal kerja kurang atau tidak terpenuhi maka akan menyebabkan proses produksi tidak berjalan semestinya sehingga hasil yang ingin dicapai tidak terlaksana secara maksimal

Penemuan lainnya, ditemukan bahwa jumlah jam kerja tidak berpengaruh secara signifikan yang artinya secara individu besar atau kecilnya jumlah jam kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengrajin. Hal ini disebabkan adanya sistem kerja borongan dimana pada saat banyak pesanan pengrajin menambah jam kerja dan sebaliknya pada saat sedikit pesanan pengrajin mengurangi jam kerja, sehingga besar atau kecilnya jumlah jam kerja tidak berpengaruh pada pendapatan.

Lama usaha, lama usaha memiliki tanda positif sehingga memberikan indikasi adanya hubungan yang positif antara faktor lama usaha dengan pendapatan pengrajin. Hal ini menunjukkan bahwa lama usaha memiliki nilai orientasi pada hubungan antar pelaku pasar yang telah terbina dengan baik serta kepercayaan antar pelaku pasar. Hasil analisa ini sesuai dengan hipotesis bahwa lama usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV di depan, maka pada bab lima ini penulis mengambil suatu kesimpulan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin.
2. Jumlah jam kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

pendapatan pengrajin.

3. Lama usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan di atas penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hal permodalan sangat diharapkan bantuan dari pemerintah mengingat situasi saat ini sangat sulit mendapatkan kredit dengan bunga ringan dan kemudahan lain agar kelangsungan produksinya dapat terus ditingkatkan yang pada akhirnya berdampak pada semakin terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Di samping itu perlu diupayakan dari pemerintah dengan membantu promosi melalui pameran-pameran pembangunan baik di tingkat lokal maupun nasional dan internasional
2. Para pengrajin yang usahanya telah lama berdiri hendaknya tetap mempertahankan kepercayaan konsumen dan kualitas produk yang dimiliki dan bekerjasama dengan pengrajin yang sedang merintis ataupun sedang berkembang agar kelangsungan hidup usaha tetap berjalan. Pengrajin yang usianya belum lama diharapkan juga melakukan promosi produk secara individu dengan aktif mengikuti pameran dan melakukan penawaran-penawaran melalui internet.
3. Hal peningkatan produksi dibutuhkan sekali bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bantul baik dalam hal pelatihan atau penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pengusaha dan tenaga kerja terutama dalam hal peningkatan kualitas produk. Demikian juga dalam hal pemasaran, bahwa dengan semakin berkembangnya pasar, maka diharapkan agar kualitas produk menjadi andalan dalam sasaran pengembangan produksi dengan ditambah sistem manajemen yang terorganisasi karena tingkat persaingan dunia usaha semakin ketat dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad, kamarudin., (1997), *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*, RinekaCipta, Jakarta.

Bintaridan, Suprihatin., (1982), *EkonomidanKoperasi*, Ganesa Exact, Bandung.

Indriyo., (1984), *ManajemenKeuangan*, BPFE, Yogyakarta.

Kuncoro, mudrajad., (2003), *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.

Riyanto, Bambang., (1995), *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Kecil

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Makalah dan Karya Ilmiah lainnya yang tidak diterbitkan

Salman, H., (2009), “Analisis Determinan Pendapatan Usaha Kecil di Kabupaten Langkat”, *Tesis*, Magister Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara. (tidak dipublikasikan).

Widhiawan, A., (2011), “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengusaha Pengolahan Tahu di Kota Ungaran”, *Tesis (Under Graduate)*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. . (tidak dipublikasikan).

Wicaksono, A.D.C, (2002), “Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Indonesia tahun 1980-1999”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Jurnal atau Majalah Ilmiah

Firdausa, R.A., Arianti, F., (2013), “Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak”, *Diponegoro Journal of economics*, II (1), hal. 1 – 6.

Referensi yang diakses dari internet

<http://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 22 Juli 2013

<http://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 20 Mei 2013

<http://yogyakarta.bps.go.id/> diakses pada tanggal 22 Juli 2013

Kuncoro, Mudrajad., (2008), “Tujuh tantangan UKM di tengah krisis global”,
2008 di akses dari <http://www.unisosdem.org/> pada tanggal 10 Mei 2013.

